

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reformasi Indonesia 1998, merupakan titik balik perubahan dari rezim otoriter menuju rezim yang lebih demokratis. Maraknya gerakan sosial pasca Orde Baru dan wacana gerakan sosial-kritis.¹ Beragam wacana-sosial kritis yang bergulir ketika itu turut mempengaruhi cara pandang keberagamaan umat muslim, baik secara individu dan kolektif yang melahirkan “teori pembangunan”. Banyak bermunculan cendekiawan muslim modern yang memiliki cara pandang berbeda-beda soal sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat waktu itu, seperti Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, Moeslim Abdurrahman dan cendekiawan muslim lainnya. Dari sejumlah cendekiawan muslim ini melahirkan gagasan-gagasan baru yang telah mempengaruhi kolektifitas, yaitu dalam kalangan organisasi pelajar/mahasiswa, ormas Islam, maupun komunitas-komunitas kecil seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berada di masyarakat.

Berbagai wacana sosial-kritis yang berkembang di kalangan cendekiawan muslim atau sebagian kelompok masyarakat saat itu berupa pergumulan di ranah teologis, ideologis, maupun secara praksis gerakan. Wacana yang dikembangkan tidak terlepas dari terma-terma Islam multikultural, Islam liberal, Islam radikal, Islam inklusif, dan Islam transformatif, tetapi perbincangan mengenai Islam transformatif yang mengedepankan persoalan kemasyarakatan ini tidak cukup populis di kalangan masyarakat luas, termasuk di sektor aktivitas pendidikan formal yang mungkin sampai saat ini pun belum ada yang mengembangkan.

Dalam dua dasawarsa terakhir “Pembangunan” telah menjadi semacam “agama baru” ataupun ideologi baru bagi berjuta-juta rakyat di Dunia Ketiga. Pembangunan menjanjikan harapan baru bagi perubahan dan perbaikan dalam

¹Azaki Khoirudin, “Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the influence of Paulo Freire *Jurnal Iseedu*, Volume. 1, Number 1, November 2017.

nasib kehidupan mereka. Masalahnya adalah, meskipun pembangunan telah dilangsungkan, jumlah kemiskinan absolut dan persentase rakyat di Dunia Ketiga terus meningkat. Setiap program Pembangunan menunjukkan dampak berbeda tergantung pada konsep dan lensa Pembangunan yang digunakan.²

Konsep pembangunan yang dominan, yang diterapkan di kebanyakan negara Dunia Ketiga, mencerminkan paradigma Pembangunan model Barat. Dalam konsep ini pembangunan dipahami sebagai proses tahap demi tahap menuju “modernitas”. Modernitas tersebut tercermin dalam bentuk kemajuan teknologi dan ekonomi seperti yang dilalui oleh bangsa-bangsa industri maju. Konsep pembangunan ini memiliki akar sejarah dan intelektual pada periode perubahan sosial yang berkaitan dengan Revolusi Industri.³

Sebagian besar bangsa Dunia Ketiga tersebut memahami penafsiran pembangunan adalah sebagai perbaikan umum dalam standar hidup. Pembangunan juga telah dipahaminya sebagai sarana memperkuat Negara, terutama melalui proses industrialisasi, yang mengikuti pola yang seragam dari satu negara dengan negara lainnya. Dari perspektif seperti ini, peran pemerintah menjadi subjek Pembangunan yakni memperlakukan rakyat sebagai objek, resipien atau penerima, klien atau bahkan partisipan Pembangunan.

Dari uraian dapat ditarik pelajaran mengenai proses perubahan sosial yang saat ini tengah terjadi, tengah diuji apakah mampu mentransformasikan relasi sosial politik untuk menjadi relasi yang lebih adil dan berwatak emansipatoris atautkah lebih berupa reformasi sosial. Jika agenda perubahan sosial yang tengah terjadi mampu mentransformasikan relasi sosial menuju suatu proses emansipatoris, maka yang diperlukan adalah usaha golongan marjinal seperti kaum miskin kota, petani kecil, buruh, kelompok minoritas lainnya menekankan pada transformasi relasi-relasi kelas, gender maupun relasi kekuasaan lebih luas dan proyek pembangunan sosial. Sehingga

²Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 70-71.

³*Ibid.*

pemberdayaan kaum miskin dan marjinal melalui perubahan sosial di masa mendatang perlu mencari fokus yang lebih strategis.⁴

Adalah Moeslim Abdurrahman bukan hanya seorang antropolog sekaligus cendekiawan muslim, tetapi ia juga seorang “terampil” sarjana dalam ilmu sosial humaniora dengan pemahaman yang komprehensif tentang Islam.⁵ Ia putra petani Muhammadiyah desa kelahiran Lamongan. Kesehariannya di panggil Kang Moeslim, ia sangat menghargai budaya masyarakat Indonesia, masyarakat santri dan Muhammadiyah secara khusus. Namun demikian, ia tidak pernah “menunjukkan *off*” ke publik. Sebaliknya, ia menjelaskan pemahamannya tentang berbagai budaya dalam cahaya dan sering menjengkelkan bagi pembaca tulisannya atau mendengarkan pidatonya. Gaya tenang dan lucu nya sering memudahkan iritasi masyarakat karena paparan tentang ide-idenya. Ini sebuah keunikan Moeslim yang juga lulusan dari Pondok Pesantren Kertosono, Jawa Timur.

Kang Moeslim menyatakan bahwa peng gagasan Islam transformatif itu terutama karena adanya proses modernisasi, atau yang disebut oleh Orde Baru sebagai “pembangunan”, ternyata hal itu hanya bisa diakses dalam satu segi, yaitu oleh kelas menengah ke atas saja. Sementara itu, marjinalisasi sosial meluas ke mana-mana dan khususnya di kalangan masyarakat petani dan buruh betul-betul tidak terjangkau oleh pesan-pesan Islam yang memihak hegemoni pembangunan tersebut. Kondisi obyektif masyarakat seperti itu yang ditemuinya dalam beberapa penelitiannya di daerah pantai utara.⁶

Moeslim Abdurrahman mencoba menjadi payung bagi generasi muda Muhammadiyah. Ini adalah misi yang tidak terlupakan. Seiring dengan Buya Syafi’i Maarif, Haedar Nashir, dan Abdul Munir Mul Khan, mereka telah aktif dalam kegiatan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Mereka juga telah berpartisipasi dalam kegiatan pemuda Muhammadiyah di bawah

⁴Mansour Fakhri, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43-44.

⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 209.

⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 183.

bimbingan Kang Moeslim. Kang Moeslim, sangat akrab di kalangan generasi muda, baik Muhammadiyah dan NU. Ia tidak pernah menunjukkan hal yang menakutkan kepada orang lain. Namun, intelektualitasnya menghantui. Penuh ide-ide, spontan, lucu, dan reflektif.⁷

Kelucuan, spontanitas, dan kepribadian bersosialisasi Moeslim melepaskan semua pandangan tentang usia orang lain, latar belakang sosial ekonomi atau organisasi, telah membuat generasi muda sebagai murid pendidikan informalnya nyaman dan tidak ragu untuk membicarakan apapun dengannya. Dialog yang sering dilakukan seputar masalah yang serius seperti kondisi sosial bangsa ini, Islam di Indonesia yang memiliki semangat kurang dalam advokasi dan gerakan orang-orang marjinal, Muhammadiyah yang disibukkan dengan amal, tetapi kurang pertimbangan pada realitas sosial yang tertindas, guyonannya.

Di tengah jadwalnya beraktivitas, Kang Moeslim selalu menyediakan waktu untuk mentransfer pengetahuan dan bahan untuk pemuda Muhammadiyah. Ia hanyalah salah satu contoh dari banyak intelektual Muhammadiyah yang memperhatikan perkembangan generasi muda. Hal ini mungkin tidak bisa dirasakan oleh kebanyakan pemuda di Muhammadiyah. Namun, bagi mereka yang berkesempatan untuk berinteraksi dengannya secara langsung, semangat intelektualnya masih mengobarkan mereka semua. Kang Moeslim telah menanamkan pentingnya belajar, mendalami, karena dalam sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, kemegahan Muhammadiyah khususnya dan Islam di Indonesia secara umum, bergantung pada bahu generasi muda Muhammadiyah. Ini merupakan roh Kang Moeslim yang masih meradang pada generasi muda Muhammadiyah.

Penelitian seputar gagasan “Islam Transformatif” Moeslim Abdurrahman telah ditulis di dalam skripsi oleh beberapa penulis seperti Deni Syahputra, Fauzan Budi Rahardjo, Mutthoharoh. Juga ditulis oleh Hasnan Bachtiar dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* dan Zuly Qodir dalam *Jurnal Iseedu*. Mereka memfokuskan tulisannya pada aspek teologis sebagai

⁷Zuly Qodir, , *Jurnal Iseedu* Vol. 1, Nomor. 1, November 2017.

paradigmatik yang dibangun Moeslim Abdurrahman yang di kontekskan dengan persoalan realita sosial yang timpang dan belum memfokuskan pada penginstitutionalisan gagasan tersebut. Sementara penelitian institutionalisasi gagasan Islam transformatif ini meletakkan perbedaannya pada prosesi penginstitutionalisan gagasan Islam transformatif dan bentuk transformasi sosial dari gagasan tersebut di Muhammadiyah.

Dan penelitian kaitannya dengan “Pendidikan Islam Transformatif” telah ditulis oleh Muqowim, Mohamad Ali, Azaki Khoirudin, Ma’arif Jamu’in dan Yulia Eka Putri di Jurnal *Pendidikan Agama Islam* dan *Iseedu*. Mereka memfokuskan tulisannya pada aspek pergeseran paradigmatik pendidikan konvensional menuju pendidikan penyadaran (kritis) di sekolah, siapa saja tokoh-tokoh pendidikan kritis di Indonesia, dan perkembangannya dalam kelompok masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut belum memfokuskan pada ranah pengembangan gagasan Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan nonformal di Muhammadiyah. Sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan gagasan Moeslim Abdurrahman dalam upaya penyadaran kritis masyarakat melalui pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan masyarakat dengan aktivitas sosial kemanusiaan di Muhammadiyah.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut gagasan Islam Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan, sehingga skripsi ini mengangkat judul “Institutionalisasi Gagasan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman Dalam Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, secara sederhana dapat dirumuskan tiga rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana institutionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana transformasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang peneliti akan teliti diatas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan transformasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritik:

Memberikan sumbangan metodologi pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam.

2. Secara praktis:

- a. Sebagai sumber tambahan pengetahuan institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan pandangan penyusun terhadap transformasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

- a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka seluruh kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian terhadap buku-buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan.⁸ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan institusionalisasi gagasan “Islam Transformatif” Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam dan transformasi gagasan tersebut di masyarakat.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 244.

Sesuai dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif berupa konsep-konsep yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, langkah awal penulis melakukan penelitian adalah mencari dan melacak sumber primer melalui riset kepustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis. Pendekatan hermeneutik yaitu menafsirkan sejujurnya dan seobyektif mungkin suatu simbol berupa teks agar di dapatkan pemahaman yang benar.⁹ Pendekatan ini penulis gunakan sebagai pengkajian terhadap tokoh, dalam hal ini Moeslim Abdurrahman dan konsep pemikiran khasnya “Islam Transformatif” dalam pendidikan Islam dengan mendalami watak, kepribadian, situasi serta kondisi yang melatarbelakanginya melalui telaah teks-teks tertulis. Adapun pendekatan filosofis adalah pendekatan yang menggunakan ilmu-ilmu kefilosofan yang berbeda dengan pendekatan teologis. Penilaiannya berdasarkan akal budi, obyek kajiannya dikaji dan di definisikan secara logis dan bebas. Ini digunakan untuk mendalami dan menjelaskan gagasan pendidikan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi,¹⁰ yaitu mencari data-data tentang Moeslim Abdurrahman, khususnya kontribusi pemikirannya tentang pendidikan “Islam Transformatif”, melalui data primer dan data sekunder.

a. Sumber primer

Referensi pokok dalam penelitian ini adalah karya buku Moeslim Abdurrahman maupun pengantar buku seperti *Islam Transformatif*

⁹ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 24.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 131.

(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), *Islam, Masyarakat Madani, dan Demokrasi* judul tulisannya *Peran Masyarakat Akademis, Sebagai Bagian dari Masyarakat Madani* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta: Penerbit Pesantren, 2005), *Ber-islam Secara Kultural; sebuah pengantar* (Jakarta Selatan: Ideo Press dan Maarif Institute, 2003), *Semarak Islam Semarak Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), *Suara Tuhan, Suara Pemerdakaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), *Bersujud Di Baitullah: ibadah haji, mencari kesalehan hidup* (Jakarta: Kompas, 2009), *Kata Pengantar: Memperebutkan Kebenaran Firman* di buku Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda (JIMM-LESFI).

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merujuk pada karya dan pemikiran Moeslim Abdurrahman berupa buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, artikel, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan pembahasan reinterpretasi pendidikan Islam serta tema-tema yang berkaitan dengan interpretasi pendidikan Islam dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Beberapa literatur tersebut antara lain: Zakiyuddin Baidhawiy, *Teologi Neo Al-Maun: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21* (Yogyakarta: Civil Islamic Institute, 2009), Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme* (Bandung: Mizan, 2016), Pradana Boy ZTF, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), Ahmad Fuad Fananie, *Reimagining Muhammadiyah: Islam Berkemajuan dalam Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), Hasnan Bachtiar dkk, *Visi Kosmopolitanisme Islam di Lingkungan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah di*

dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran, Zuly Qodir, “*Kalibokong Theology And Moeslim’s Transformative Islamic Education*”, Mohamad Ali, “*The Discourse Of Transformative Critical Pedagogy Among Modernist Muslims*”, Ma’arif Jamuin & Yulia Eka Putri, “*Maiyahan As A Model Of Caknun Nun’s Transformative Islamic Education*”, Azaki Khoirudin, “*Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the Influence of Paulo Freire and Moeslim Abdurrahman in Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1998-2008)*” di Jurnal Iseedu FAI UMS, Hasnan Bachtiar, Artikel “*Generasi Muhammadiyah Progresif*” di <http://Islambergerak.com>.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan naskah, tulisan dan buku-buku yang berhubungan dengan gagasan pendidikan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode *deskriptif analitik* yaitu gambaran secara teratur dan menganalisa secermat mungkin,¹² data-data yang berkaitan gagasan Moeslim Abdurrahman tentang pendidikan Islam transformatif dengan mendeskripsikan poin-poinnya secara menyeluruh, lalu dianalisa dan selanjutnya penulis mencoba memberikan interpretasi atas pemikiran tokoh yang dikaji.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 141.

¹² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 17.

5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman alur skripsi ini, maka penulisannya dibagi dalam lima pokok bahasan. Adapun isi tiap-tiap bab keterkaitan dengan antara bab itu adalah sebagai berikut:

- a. BAB I, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.
- b. BAB II, landasan teori, yang berisi tinjauan pustaka tentang gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dan tinjauan teoritik yaitu Institusionalisasi Islam Transformatif dengan Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger & Thomas Luckmann dan rumusan generatif Pierre Bourdieu, serta yang dimaksud Pendidikan Islam.
- c. BAB III, melakukan pengumpulan data, selanjutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dari dokumentasi literatur terutama sumber primer dengan metode analisis data yang digunakan (metode deskriptif analitik). Maka, pada bab ini penulis menganalisis data tentang biografi intelektual dan gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman.
- d. BAB IV, setelah menganalisa biografi intelektual dan gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman, kemudian penulis selanjutnya menganalisis institusionalisasi gagasan Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam.
- e. BAB V, pada bab penutup ini penulis membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Tidak kalah pentingnya, dalam bab ini penulis juga memberikan saran.